

**PERSEPSI KUALITAS KOMUNIKASI IBU
TERHADAP KESIAPAN REMAJA PUTRI
MENGHADAPI MENARCHE DI SMPN 9 MADIUN**

Cholik Harun Rosjidi, M.Kes
(Fakultas Ilmu Keperawatan)
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK

Komunikasi ibu berperan penting dalam memberikan sumber informasi remaja sebelum menghadapi menarche. Kesiapan remaja berpengaruh pada sumber informasi yang didapat. Jika persepsi yang dibentuk remaja tentang menstruasi pertama (menarche) positif, maka hal ini akan berpengaruh pada kesiapan remaja dalam menghadapi menstruasi pertama (menarche). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan persepsi komunikasi ibu terhadap kesiapan remaja putri menghadapi menarche di SMPN 9 Madiun.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan metode penelitian crosssectional. Populasinya adalah siswi kelas VII dan VIII yang belum mengalami menstruasi di SMPN 9 Madiun. Sampel diambil dengan teknik simple random sampling, besar sampel sebanyak 82 siswi. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuosioner. Pengolahan data dilakukan dengan uji statistik chi square dengan SPSS 16 dengan taraf signifikan 5%.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar komunikasi siswi adalah efektif sebanyak 53,7% dan siap menghadapi menarche sebesar 43 siswi (97,7%) sedangkan komunikasi tidak efektif sebanyak 46,3% dan tidak siap menghadapi menarche sebesar 27 siswi (71,1%). Hasil uji statistik korelasi antara persepsi komunikasi dan kesiapan remaja putri menghadapi menarche diketahui $P\text{value}=0,000$. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,586 yang artinya bahwa kekuatan hubungan antar variabel pada tingkat sedang.

Kesimpulan dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara persepsi komunikasi komunikasi ibu terhadap kesiapan remaja putri menghadapi menarche di SMPN 9 Madiun. Ibu diharapkan dapat memberikan informasi mengenai menarche kepada remaja putri agar remaja lebih siap menghadapi menarche.

Kata Kunci : Komunikasi, Kesiapan, Remaja putri, Menarche, Ibu

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan kanker yang terbanyak diderita wanita-wanita di negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Di negara maju kanker ini menduduki urutan ke-10 dan bila digabung maka ia menduduki urutan ke-5. Departemen Kesehatan RI memperkirakan insidensinya adalah 100 per 100.000 penduduk pertahun. Di Indonesia, kanker serviks masih menduduki tingkat pertama dalam urutan keganasan pada wanita dan sekitar 65% penderita berada dalam stadium lanjut. Data yang dikumpulkan dari 13 laboratorium patologi-anatomi di Indonesia menunjukkan bahwa frekuensi kanker serviks tertinggi di antara kanker yang ada di Indonesia. Kebanyakan pasien datang pada stadium lanjut. Penderita dengan stadium IIb-Iv sebanyak 66,4%. Kebanyakan dengan stadium IIIb yaitu sebanyak 37,3% atau lebih dari 1/3 kasus, dan stadium awal yaitu Ia-IIa hanya sebanyak 28,6%. Data ini menunjukkan bahwa banyak penderita datang sangat terlambat dan mencari pertolongan hanya setelah terjadi perdarahan (Aziz, 2001). Mortalitas kanker serviks masih tinggi karena sekitar 90% terdiagnosis pada stadium invasif, lanjut bahkan terminal (Suwiyoga, 2006). Angka kematiannya ialah diperkirakan 7.500 kasus per tahun. Dengan angka kejadian ini, kanker leher rahim menduduki urutan kedua setelah kanker payudara pada wanita usia subur usia 15-44 tahun (Agus, 2010).

Mencegah timbulnya kanker merupakan satu upaya penting dalam kegiatan penanggulangan kanker karenanya deteksi dini dan pengobatan prakanker serviks perlu menjadi prioritas. Skrining kanker leher rahim ditujukan untuk mendeteksi terjadinya fase pre-kanker. Dari deteksi awal penyakit tersebut (pre-kanker) dilakukan pengobatan atau tindakan sehingga penyakitnya tidak berlanjut. Beberapa cara deteksi dini kanker serviks adalah tes sitologi atau dikenal dengan tes *Papanicolaou* (tes Pap), kolposkopi, biopsi, koniasi, servikografi, gineskopi, dan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) (Sjamsuddin, 2001).

Cara skrining yang paling sering dilakukan ialah metode usapan (smear) lendir leher rahim menurut Papanicolaou (Wilopo, 1999). *Pap smear* merupakan salah satu jenis pemeriksaan

skrining dalam mendeteksi dini kanker serviks yang sederhana, murah, praktis dan mudah (DepKes RI, 2008 dalam Octavia, 2009). Di negara-negara maju, *pap smear* telah terbukti menurunkan kejadian kanker serviks invasif 46-76% dan mortalitas kanker serviks 50-60%. *Pap smear* juga telah terbukti mampu sebagai alat diagnosis dini. Salah satu alasan semakin berkembangnya kanker serviks tersebut disebabkan oleh rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks, seperti *pap smear* di Indonesia. Hal ini umumnya disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan penduduk di Indonesia. Untuk mengatasi masalah tersebut, di negara-negara maju diagnosis dini terbukti mampu menurunkan insiden kanker serviks invasif dan memperbaiki prognosis. (Suwiyoga, 2006).

Tingkat pendidikan dan pengetahuan penduduk di Indonesia yang masih rendah mempengaruhi kesadaran dalam melakukan deteksi dini sehingga menyebabkan tingginya kejadian kanker serviks di Indonesia (Suwiyoga, 2006). Berdasarkan estimasi WHO tahun 2008, terdapat hanya 5% wanita di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang mendapatkan pelayanan *pap smear* (Octavia, 2009). Hal ini dibuktikan dengan adanya masalah dalam usaha skrining kanker serviks ialah keengganan wanita diperiksa karena malu. Penyebab lain ialah kerepotan, keraguan akan pentingnya pemeriksaan, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan, takut terhadap kenyataan hasil pemeriksaan yang akan dihadapi, ketakutan merasa sakit pada pemeriksaan, rasa segan diperiksa oleh dokter pria dan kurangnya dorongan keluarga terutama suami (Sjamsuddin, 2001).

Dukungan keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga (Smet, 1994). Menurut penelitian terdahulu hal ini juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan *pap smear*, dimana dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa responden yang diwawancarai mengatakan dirinya mendapat dukungan atau anjuran dari petugas kesehatan tetapi tidak mendapatkan anjuran *pap smear* dari suami untuk melakukan *pap smear* (Fatimah, 2008).

Puskesmas Balerejo merupakan salah satu puskesmas yang memiliki pelayanan *pap smear* di Madiun. Jumlah wanita yang melakukan *pap smear* termasuk rendah dibandingkan dengan puskesmas lain yang memiliki pelayanan *pap smear*. Menurut data dari puskesmas tersebut, rata-rata wanita yang melakukan *pap smear* dari tahun 2007-2009 adalah 21 orang setiap tahunnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan adanya penelitian terdahulu yang telah menyebutkan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *pap smear* meliputi pengetahuan, motivasi, dan dukungan suami (Hasbiah, 2008). Maka penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan faktor pengetahuan dan dukungan keluarga pada perilaku deteksi dini kanker serviks.

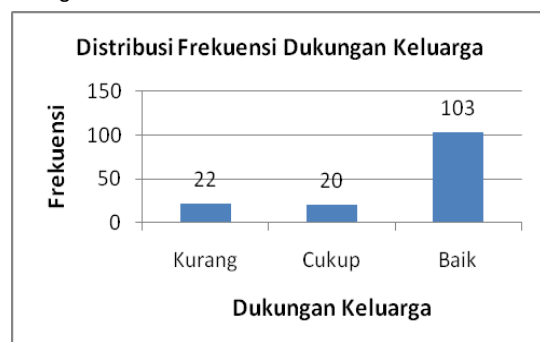
METODOLOGI PENELITIAN

Design penelitian adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional design. Sampel terdiri dari 145 orang, Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Penelitian ini dilakukan di Desa Glonggong Wilayah Kerja Puskesmas Balerejo Kabupaten Madiun.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Dukungan Keluarga di Desa Glonggong Wilayah Kerja Puskesmas Balerejo

Dari data dukungan keluarga yang didapat melalui pengisian kuesioner terhadap 145 responden dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :

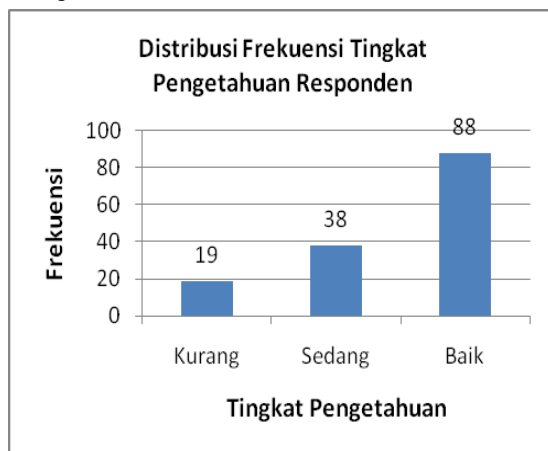


Gambar 5.5 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan frekuensi dukungan keluarga di Dusun Plumpung Desa Glonggong, sebagian besar dukungan keluarga yang diberikan adalah baik sebanyak 103 orang atau 71 %.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Tentang Kanker Serviks di Desa Glonggong Wilayah Kerja Puskesmas Balerejo

Dari data tingkat pengetahuan yang didapat melalui pengisian kuesioner terhadap 145 responden dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :

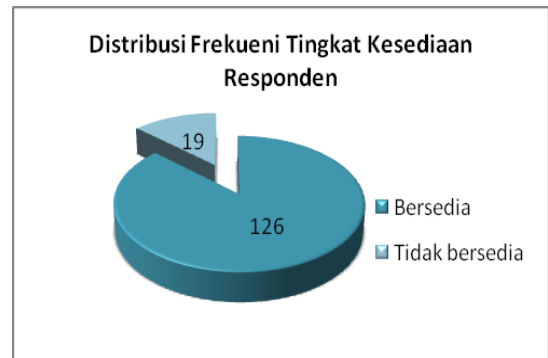


Gambar 5.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan frekuensi tingkat pengetahuan wanita di Dusun Plumpung Desa Glonggong, sebagian besar tingkat pengetahuan yang dimiliki adalah baik sebanyak 88 orang atau 60,6%.

Gambaran Kesiediaan Wanita Dalam Melakukan Pap Smear di Desa Glonggong Wilayah Kerja Puskesmas Balerejo

Dari data kesiediaan yang didapat melalui pengisian kuesioner terhadap 145 responden dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 5.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kesiediaan

Berdasarkan gambar 5.7 diatas menunjukkan frekuensi tingkat kesiediaan wanita di Dusun Plumpung Desa Glonggong dalam melakukan *pap smear*, sebagian besar tingkat kesiediaan yang tinggi sebanyak 126 orang atau 86,8%.

Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kesiediaan Melakukan Pap Smear

Dalam menentukan pengujian hipotesis yang akan dipakai, sebelumnya harus dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu untuk mengetahui apakah hasil penelitian terhadap responden tersebut normal atau tidak, sehingga data dapat di analisa dengan menggunakan parametris atau non parametris. Karena uji normalitas data menunjukkan ketidak normalan sehingga penelitian ini menggunakan analisa non parametris dan untuk mengetahui hubungan digunakan analisis regresi dengan sampel 145 orang. Dari hasil analisis regresi diperoleh hasil sebagai berikut :

TABEL 5.2

Hasil Analisa Tingkat Pengetahuan (X_1) Dengan kesiediaan Melakukan *Pap smear* (Y)

Variabel		Korelasi (r)	Sig	Keputusan
X_1	Y	0,290	0,012	ada hubungan

Berdasarkan tabel 5.2 hubungan variabel tingkat pengetahuan dan kesiediaan wanita melakukan *pap smear* menggunakan *analisis Regresi*. Dari hasil analisis statistik terhadap 145 responden diperoleh hasil $Rho = 0,290$ dan $p = 0,012$ yang berarti $p < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat

pengetahuan wanita tentang kanker serviks dan kesediaan melakukan *pap smear* di Dusun Plumpung Desa Glonggong.

Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kesediaan Melakukan *Pap smear*

Dengan menggunakan *analisis regresi* didapatkan hasil hubungan antara dukungan keluarga dan kesediaan sebagai berikut :

TABEL 5.3

Hasil Analisis Dukungan Keluarga (X_2) Dan Kesediaan Melakukan *Pap Smear* (Y)

Variabel		Korelasi (r)	Sig	Keputusan
X_2	Y	0,422	0,000	Ada hubungan

Berdasarkan tabel 5.3 hubungan variabel dukungan keluarga dan kesediaan wanita melakukan *pap smear* menggunakan *analisis Regresi*. Dari hasil analisa statistik terhadap 145 responden diperoleh hasil $Rho = 0,422$ dan $p = 0,00$, yang berarti $p < 0,05$ sehingga ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kesediaan melakukan *pap smear* di Dusun Plumpung Desa Glonggong.

Analisis Hubungan antara tingkat pengetahuan wanita tentang kanker serviks dan dukungan keluarga terhadap kesediaan melakukan *pap smear*

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kesediaan digunakan *analisis regresi* sehingga didapatkan hasil sebagai berikut :

TABEL 5.4

Hasil Analisis Data Tingkat Pengetahuan Wanita Tentang Kanker Serviks (X_1) dan Dukungan Keluarga (X_2) Terhadap Kesediaan Melakukan *Pap Smear* (Y).

Variabel		Sig	Keputusan
X_1 dan X_2	Y	0,000	Ada hubungan

Berdasarkan tabel 5.4 hubungan antara tingkat pengetahuan wanita tentang kanker serviks dan dukungan keluarga terhadap kesediaan melakukan *pap smear* menggunakan *Analisis Regresi* dengan taraf signifikansi 0,05. Dari hasil

analisa statistik terhadap 145 responden diperoleh hasil $p = 0,00$, yang berarti $p < 0,05$ sehingga ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wanita tentang kanker serviks dan dukungan keluarga terhadap kesediaan melakukan *pap smear* di Dusun Plumpung Desa Glonggong.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kesediaan Melakukan *Pap Smear*

Terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kesediaan wanita dalam melakukan *pap smear* dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Notoatmojo (2000), bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan dimana diharapkan dengan adanya pendidikan maka akan semakin luas pula pengetahuan responden. Diharapkan semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka akan semakin mudah responden menerima informasi. Berdasarkan karakteristik pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan SMA, sehingga tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sebagian besar responden cenderung baik.

Selain itu adanya informasi baru mengenai suatu hal memberi landasan kognitif baru. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar efektif dalam menilai suatu hal (Notoatmodjo, 2000). Dan akses informasi mengenai kanker serviks tersedia luas, tersebar baik pada media cetak maupun elektronik (Permatasari, 2006).

Faktor lain yang mempengaruhi kesediaan wanita dalam melakukan *pap smear* adalah faktor usia, dimana pada penelitian ini didapatkan 77,8% rata-rata responden berusia antara 30-50 tahun dan 2,7% responden yang berusia di 50-60 tahun. Seperti yang dijelaskan Smett (1994), bahwa kemampuan belajar dan menerima keterampilan dan informasi baru akan menurun pada orang yang berusia lanjut. Stereotip menunjukkan bahwa individu lanjut usia mempunyai proses berfikir yang lambat, mudah lupa, bingung dan pikun (Smett, 1994).

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kesiediaan Melakukan *Pap smear*

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kesiediaan melakukan *pap smear*. Hal ini disebabkan karena Dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiediaan melakukan *pap smear* karena keluarga merupakan individu yang memiliki hubungan yang lebih dekat baik dari segi interaksi maupun timbal balik dari masing-masing anggotanya dibanding dengan individu lain. Selain itu dukungan keluarga merupakan sumber internal seseorang dalam bertindak atau bersikap. Seperti pernyataan Bossard dan Ball dalam Wahyuni (2009), Keluarga mempunyai peran yang penting dalam membentuk perilaku seseorang, karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Di dalam keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuk nilai – nilai, pola pemikiran, pola kebiasaannya. Menurut Friedman dalam Wahyuni (2009), menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya. Dukungan keluarga merupakan hal yang perlu dikembangkan dalam suatu keluarga agar terbina hubungan hubungan saling membutuhkan antar anggota keluarga.

Kesiediaan wanita dalam melakukan *pap smear* selain muncul dari dalam diri juga merupakan pengaruh dari keluarga dan lingkungan sekitar. Orang lain disekitar responden merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap responden (Azwar, 2005). Diantara orang yang biasa dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, anggota keluarga seperti anak, suami atau istri. Menurut Rodin dan Solovey, salah satu sumber dukungan sosial yang paling penting adalah perkawinan dan keluarga (Smet,1994). Dengan adanya dukungan keluarga, wanita akan merasa semakin yakin untuk melakukan *pap smear* karena dengan adanya dukungan yang berupa dukungan penghargaan, instrumental, emosional dan informatif maka wanita akan merasa dipedulikan, diperhatikan mendapatkan nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran sehingga wanita tidak merasa takut, malu dan gelisah.

Hubungan antara tingkat pengetahuan wanita tentang kanker serviks dan dukungan keluarga terhadap kesiediaan melakukan *pap smear*

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada variabel tingkat pengetahuan wanita tentang kanker serviks dan dukungan keluarga terhadap variabel dependen kesiediaan melakukan *pap smear*. Menurut Notoatmojo (2001) pendidikan mempengaruhi proses belajar, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Dalam hal ini tingkat pendidikan wanita di Dusun plumpung sebagian besar adalah SMA (43,5%) jadi tingkat pendidikan yang dimiliki tidak terlalu rendah, sehingga dalam menerima informasi akan semakin mudah dan mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Selain itu faktor usia juga mempengaruhi dimana penelitian ini didapatkan 77,8% rata-rata responden berusia antara 30-50 tahun dan 2,7% responden yang berusia di 50-60 tahun. Seperti yang dijelaskan Smet (1994), bahwa kemampuan belajar dan menerima keterampilan dan informasi baru akan menurun pada orang yang berusia lanjut. Stereotip menunjukkan bahwa individu lanjut usia mempunyai proses berfikir yang lambat, mudah lupa, bingung dan pikun.

Disamping pendidikan faktor lain yang juga mempengaruhi pengetahuan adalah dukungan keluarga karena keluarga merupakan individu yang memiliki hubungan yang lebih dekat baik dari segi interaksi maupun timbal balik dari masing-masing anggotanya dibanding dengan individu lain. Selain itu dukungan keluarga merupakan sumber internal seseorang dalam bertindak atau bersikap. Seperti pernyataan Bossard dan Ball dalam Wahyuni (2009), keluarga mempunyai peran yang penting dalam membentuk perilaku seseorang, karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Di dalam keluarga itu

seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuk nilai – nilai, pola pemikiran, pola kebiasaannya. Menurut Friedman dalam Wahyuni (2009), menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya. Dukungan keluarga merupakan hal yang perlu dikembangkan dalam suatu keluarga agar terbina hubungan hubungan saling membutuhkan antar anggota keluarga.

Kesediaan wanita dalam melakukan *pap smear* selain muncul dari dalam diri juga merupakan pengaruh dari keluarga dan lingkungan sekitar. Orang lain disekitar responden merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap responden (Azwar, 2005). Diantara orang yang biasa dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, anggota keluarga seperti anak, suami atau istri. Menurut Rodin dan Solovey, salah satu sumber dukungan sosial yang paling penting adalah perkawinan dan keluarga (Smet,1994). Dengan adanya dukungan keluarga, wanita akan merasa semakin yakin untuk melakukan *pap smear* karena dengan adanya dukungan yang berupa dukungan penghargaan, instrumental, emosional dan informatif maka wanita akan merasa dipedulikan, diperhatikan mendapatkan nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran sehingga wanita tidak merasa takut, malu dan gelisah.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan wanita tentang kanker serviks di dusun plumpung desa glonggong sebagian besar baik yaitu sebesar 60,6%.
2. Sebagian besar dukungan keluarga yang diberikan adalah baik yaitu sebesar 71% dan sebagian besar dukungan yang diberikan berupa dukungan emosional (70,5%) dan penghargaan (60,6%) sedangkan sebagian kecil adalah dukungan informatif dan instrumental.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wanita tentang kanker serviks dengan kesediaan melakukan *pap smear*.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kesediaan wanita dalam melakukan *pap smear*.

5. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan wanita tentang kanker serviks dan dukungan keluarga terhadap kesediaan melakukan *pap smear*.

Saran

Bagi Penelitian Selanjutnya

1. Perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan instrumen lain yang lebih dapat mengendalikan faktor subyektivitas baik dari sisi responden maupun peneliti.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjut dengan jumlah populasi yang lebih besar sehingga benar-benar mendapatkan gambaran yang sesuai dengan fakta di lapangan.
3. Perlu dilakukan penelitian yang lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang menyebabkan hasil menjadi bias seperti pengaruh status ekonomi dan juga kesediaan responden dalam mengisi kuesioner.

Bagi Masyarakat / Wanita

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian bahwa kebanyakan kesediaan wanita dipengaruhi oleh pengalaman dari individu lain pada saat bersosialisasi maka diharapkan wanita untuk lebih memahami pentingnya melakukan *pap smear* dan tidak memberikan suatu persepsi terhadap *pap smear* hanya berdasarkan pengalaman dari orang lain tanpa memiliki pemikiran yang panjang terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh suatu penyakit.

Instansi Terkait / Puskesmas

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kesediaan melakukan *pap smear* tetapi adanya pengaruh atau hubungan tersebut harus dari kedua faktor tersebut dan tidak dapat berdiri sendiri pada masing-masing faktor sehingga diperlukan adanya penyuluhan dan juga konseling secara berkesinambungan. Dimana perawat dan tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan perannya dalam usaha memperbaiki kesehatan yaitu dengan memberikan promosi dan edukasi serta lebih melakukan pendekatan kepada keluarga untuk selalu memberikan dukungan agar wanita memiliki kesediaan melakukan *pap smear* dan menjelaskan pentingnya *pap smear* untuk pendeteksian dini.

Fasilitas Kesehatan

Dengan mengetahui keadaan nyata dilapangan bahwa kesediaan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari eksternal maupun internal, sebaiknya upaya peningkatan kesadaran ini tentunya harus diimbangi dengan penyediaan fasilitas pelayanan yang memadai, mudah diakses, tersedia dengan biaya yang terjangkau dan metode penyebaran informasi, motivasi, konseling yang berbeda, lebih aplikatif, dan mudah dipahami masyarakat dan dilakukan oleh tenaga pelayanan yang terlatih.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertiani, S. 2009. *Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks (Leher Rahim)*. Yogyakarta: Genius Publisher.
- Dalimartha, S. 2004. *Deteksi Dini Kanker dan Simplisia Anti Kanker*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Depkes R.I, 1998. *Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 1995*. Jakarta.
- Djamarah, B. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, N. 1997. *Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Hasbiah, M. 2004. *FaktorFaktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan PAP Smear oleh Pegawai Negeri Sipil Wanita di Poltekkes Palembang Tahun 2004*. Tesis. Tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hurlock, B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Indarti, J. 2001. Pengambilan Tes Pap yang Benar dan Permasalahannya. *Cermin Dunia Kedokteran* no.133.
- Kuntjoro, S.Z. 2002. *Keharmonisan Kehidupan Keluarga Lansia*. www.E-Psicology.Com/usia/180602/htm
- Octavia, C. 2009. *Gambaran Pengetahuan Ibu Mengenai Pemeriksaan Pap Smear di Kelurahan Petisah Tengah Tahun 2009*. Karya Tulis Ilmiah. Tidak diterbitkan, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Permatasari, I.Y. 2006. *tingkat pengetahuan tentang kanker leher rahim, dukungan sosial, dan motivasi melakukan pap smear di yayasan kanker indonesia, wilayah jawa tengah, semarang*. Karya Tulis Ilmiah. Tidak Diterbitkan, Jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sahli, F. 1992. *Karsinoma Serviks Uteri Deteksi Dini dan Penanggulangannya*. CDK Edisi Khusus No. 80.
- Siswanto, A. 2010. *Epidemiologi dan Pencegahan Kanker Leher Rahim*. Penelitian. Community Health and Nutrition Research Laboratories (CHN-RL), Purworejo member of IDEPTH Site and Department of Public Health Gadjah Mada University. Yogyakarta .
- Sukaca, B.E. 2009. *Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks*. Yogyakarta: Penerbit Genius.
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga aplikasi dalam praktik*. Jakarta: ECG.
- Suwiyoga. 2006. *Tes Human Papillomavirus sebagai Skrining Alternatif Kanker Serviks*. Sub divisi Gineko-Onkologi Bagian Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Bali .
- Suwiyoga, 2006. *Beberapa Masalah Pap Smear Sebagai Alat Diagnosis Dini Karakter Serviks Di Indonesia*, Lab. Obstetri dan Genekologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Denpasar.